

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 2, No. 1, April 2013, p-ISSN: 2252-5793

Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi

Ahmad Damanhuri¹, Endin Mujahidin^{2a}, Didin Hafidhuddin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah, Depok, Indonesia

²(Corresponding author) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

² Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Abstract

Pesantren as an informal institution of education has been growing from recent years. Nowadays, the development of pesantren has been progressed. In these days, most people know Pesantren because of its success in making our nations have a better generations. Pesantren has gotten many respect from the society and another formal institutions because of their organized and neatly plans in their programs. Regardless of whether it is possible or not that their format and concept of education have been found, this phenomenon clearly indicates that the symptoms to establish Pesantren educational institutions are interesting to study. Generally, this study is having a goal to describe integrated boarding innovation management in Pesantren Terpadu and Pesantren at Al-Karimiyah Darussalam and to acknowledge the format of an ideal concept of integrated management of schools in both of Pesantren. The design of this study is using a qualitative approachment with multicases design. In this study, our data have been collected through interviews, participant observation and documentation. The results of this study indicated the existence of an integrated management of Pesantren in Al-Karimiyah boarding schools and Daarussalam boarding schools. Both schools are also incorporate the concept of curriculum of the National Education Ministry and Religion Ministry, while maintaining the tradition of reviewing the books of yellow as a characteristic of the Pesantren. Pesantren Al-Karimiyah managed their education and their technique of teaching by assimilating the three systems of education management, such as management of education based on the Ministry of Religion curriculum, education management based on Pesantren Salaf, and management of education that refers to the modern Pesantren Gontor. Based on that three types of management education assimilation, They are synthesized into a pattern of innovation management education and technique of teaching which are interesting to study. With their way, Pesantren Al-Karimiyah and Daarussalam are able to make their education and technique of teaching more vibrant and competitive with the times.

Keywords: Globalisasi, Inovasi, Pesantren, Pengelolaan, Tradisional

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang besar terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa.(Wahid, 2000)

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat.(Yacub, 2006)

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan sejarah, "Bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Lembaga pesantren muncul sebagai harapan bangsa Indonesia, yang sudah umum diselenggarakan".(Yunus, 2005)

Kelebihan sistem pesantren dibanding dengan sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa peserta didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberi teladan kepada mereka secara total. "Ini akan memudahkan usaha pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, sehingga hasilnya dapat berlipat ganda dari hasil pendidikan sekolah biasa. Peserta didik di lembaga pendidikan pesantren diarahkan membiasakan diri untuk mengamalkan ajaran Islam".(Najamuddin, 2005) Seperti dalam melaksanakan shalat, berpakaian, makan, minum, sopan-santun dan lain sebagainya. Dalam soal ibadah bukan hanya yang bersifat wajib yang harus dikerjakan namun juga ibadah yang bersifat anjuran. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran Islam. Seperti shalat malam (shalat tahajud), shalat dhuha, puasa Senin dan Kamis. "Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya".(Daulay, 2007) Bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan.

Peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam kerangka ini, Sumber Daya Manusia yang dihasilkan pesantren, diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan

komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa:

Peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. (Hasbullah, 1999)

Tantangan globalisasi pada satu pihak, dan kebutuhan menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul khususnya dalam sains dan teknologi sehingga mampu mendapatkan tempatnya dalam perkembangan dewasa ini dan masa mendatang di pihak lain, sesungguhnya menempatkan pesantren ke dalam dilema yang sulit.

Permasalahan seputar pengembangan pengelolaan pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya:

Pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *out put* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga dapat menjadi bekal terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. (Azra, 1999)

Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren dalam kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan sosial (*agents of social change*) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa. (Depag RI, 2000)

Dikalangan pesantren sendiri, setidaknya sejak dasawarsa terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial (pembangunan), dari sinilah timbul berbagai model pengelolaan pesantren, baik dalam bentuk perubahan "kurikulum" pesantren yang lebih berorientasi kepada "kekinian", atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam "pesantren agribisnis", atau sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren, dan bahkan di beberapa pesantren telah mengadopsi dengan teknologi maju, sudah mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan ketrampilan yang mengarah pada pendidikan profesi.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan para pakar terhadap pesantren, bahwa ada semacam model yang berkembang di pesantren untuk mengembangkan pesantren masing-masing ke arah sebuah pendidikan yang inovatif yang mampu

menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Meskipun perkembangan itu sendiri sering dipandang sebagai suatu tantangan baru bagi dunia pendidikan pesantren untuk tetap mempertahankan atau berpijak pada akar tradisi dan nilai spiritual yang dimilikinya.

Mastuhu memperlihatkan adanya dinamika tersebut dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga melahirkan perluasan makna bagi pendidikan pesantren. Ia menyebutkan “istilah “tradisional” yang masih dilabelkan kepada pesantren, tidak lagi hanya berarti bahwa lembaga tersebut tidak mengikuti perkembangan, tetapi istilah tersebut lebih memberi konotasi bahwa lembaga tersebut telah memiliki usia yang cukup tua, telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak dari zaman tradisional (sekitar 300–400 tahun silam)”.(Sudjono, 1982) Ini berarti, walaupun sebuah pesantren masih menyandang label tradisional, namun tidak berarti pesantren tersebut tidak melakukan inovasi atau pembaruan dalam pendidikannya.

Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun, ironisnya lembaga yang dianggap merakyat ini ternyata masih menyisakan masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman, terutama ketika berhadapan dengan arus modernisasi.

Modernitas sebagai periode sejarah yang khas dan superior telah membuat orang percaya bahwa zaman modern lebih baik, lebih maju, dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Selain itu, modernitas menciptakan sikap optimisme dan berbagai kualitas positif tentang masa depan serta kemajuan menjadi tema utama peradaban sejarah umat manusia.(Rahim, 2001)

Dalam tradisi pesantren terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diresapi dan diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mesti merespon tantangan dan pembaharuan zaman. Kaidah itu berbunyi, “*Al- Muhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya: “melestarikan nilai-nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Hal ini berarti pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.”(Noo, 2006)

Untuk itu, tidak layak kiranya jika para pengelola pesantren mengabaikan arus modernitas sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk, kalau pesantren ingin maju untuk mengimbangi perubahan zaman. Namun, jika tidak mau maju sedikit pun di era yang serba maju ini, silahkan menutup diri dari nilai-nilai baru dan memelihara nilai-nilai lama yang telah ketinggalan zaman (*out of date*).

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren, dimana, secara tidak langsung mengharuskan adanya inovasi kalau boleh dikatakan demikian dalam berbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Misalnya, mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Jika aspek-aspek pendidikan seperti di atas tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dirubah, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam keberadaan pesantren di masa depan.

Masyarakat kaum muslimin Indonesia akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas output-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis

Upaya untuk menemukan format pendidikan pesantren yang dapat disepakati untuk diterapkan bersama di lembaga pendidikan Islam adalah hal yang sulit untuk diwujudkan, karena setiap pesantren mempunyai filosofi dan konsep pendidikannya sendiri, yang akhirnya melahirkan keberagaman yang harus diterima sebagai suatu keniscayaan

Ada pesantren yang masih tetap bertahan pada pola tradisionalnya dan ada pula yang berupaya untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman. "Fenomena seperti di atas jelas menunjukkan bahwa gejala untuk membentuk lembaga pendidikan pesantren yang dilandasi gagasan-gagasan baru yang berbeda dari aliran-aliran pesantren-pesantren yang sudah ada menarik untuk dikaji".(Raharjo, 1965)

Dinamika perkembangan pesantren dengan beragam bentuk baru akan senantiasa bermunculan, kapanpun dan di manapun, termasuk dalam hal ini di Kota Depok dan Bogor yang memiliki pesantren yang juga cukup banyak. Berdasarkan hal itulah, maka dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tipologi perkembangan dan inovasi pesantren tersebut, khususnya di bidang konsep pengelolaan pesantren.

Dilandasi oleh latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pengelolaan pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam, serta upaya mengelola pesantren yang inovatif, agar pesantren tidak tertinggal oleh kemajuan zaman.

B. METODOLOGI

Penelitian tentang inovasi pengelolaan pesantren ini menggunakan metode kualitatif.(Danim, 2002) Oleh karena, data dideskripsikan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk kata atau gambar daripada angka. Walaupun dalam beberapa hal Peneliti juga menggunakan data kuantitatif, tetapi hal itu dimaksudkan sekedar untuk pelengkap saja, bukan sebagai cara untuk menguji sebuah asumsi peneliti sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data. Pertama, sumber non-manusia seperti buku-buku, majalah, diktat dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia. Kedua, sumber data yang berasal dari manusia, yaitu

kyai, kepala sekolah, dan para guru di pesantren Al-Karimiyah dan Pesantren Darussalam.

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini digunakan dua corak analisis yaitu, analisa data selama pengumpulan data dan analisa data setelah pengumpulan data. Pada analisis corak pertama peneliti terus berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru (yang biasanya berkualitas lebih baik): melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas; dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan.(Sanggono, 2002)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren dan Tantangan di Masa Depan

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Karena itu, pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Karenanya, signifikansi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain mencetak kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjajah Indonesia.

Memasuki abad ke-21, yang sering disebut sebagai zaman modern, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa:

Semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya warisan faktor politik Hindia Belanda. Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tetapi, sebelum datangnya modernisme, pesantren justru merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan, hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat. (Suminto, 2005)

Dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lambat, namun kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Mengutip Said Agil Siraj ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren.

Pertama, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

Kedua, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga akrab dengan computer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. (Siraj, 2004)

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap dunia pesantren.

Namun demikian, pesantren diharapkan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.

Prinsip-prinsip nilai yang dipegang dalam tradisi pesantren selama ini tentunya perlu perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*). Upaya pengembangan pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). Kedua, pesantren mesti difungsikan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial. Ketiga, pengembangan pesantren diarahkan sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). (Qomar, 2006)

Semua itu, tentu saja hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik. Sehingga, mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan (*agent of change*).

2. Konsep Inovasi Pesantren Terpadu

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dalam perjalanannya tidak bisa mengelak dari pengaruh perkembangan zaman, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren harus melakukan antisipasi yang diperkirakan mampu mengikuti perkembangan zaman, misalnya memperbaharui alat pembelajaran dengan sistem digitalisasi yakni memperkaya perpustakaan yang ada dengan membentuk *Digital Library*. *Digital Library* (perpustakaan digital) dilakukan melalui proses *scanning* sejumlah bahan pustaka yang berkaitan dengan semua mata pelajaran dan buku-buku penunjang lainnya. Seluruh santri dapat mengakses materi-materi pembelajaran tersebut dengan membuka file-file di komputer sesuai dengan kebutuhan masing. Dan menggunakan peralatan multimedia yakni sarana pembelajaran berupa satu unit computer, televisi 24 inc., VCD, sound sistem dan ratusan keping CD pembelajaran.

Dalam hal pengelolaan kurikulum, menggunakan kurikulum yang terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan (formal dan salafi). Kedua jenis materi pembelajaran dalam kedua jenis kurikulum tersebut disampaikan secara integratif kepada para siswa/santri secara klasikal dengan materi salafi diberikan berdasarkan tingkatan kelas formal. Namun demikian pesantren juga tetap mempertahankan sistem pembelajaran salafi berupa *wetonan*, *sorogan* dan *bandongan* yang diberikan secara terpisah diluar jam intrakurikuler.

Di akhir masa pendidikan para siswa/santri mendapat hasil laporan kemajuan belajar (raport) yang didalamnya sudah terintegrasi antara bidang studi formal dan salafi (kitab-kitab kuning). Selain itu para siswa/santri juga selain mendapatkan ijazah

yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama, juga mendapatkan ijazah pesantren yang dikeluarkan oleh lembaga pesantren.

Pengelolaan pendidikan di pesantren sesungguhnya didasari oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pesantren pertama-tama harus memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai sesuatu yang harus diantisipasi, kemudian dengan memahami kondisi itu sendiri oleh pesantren, maka pesantren mengambil langkah memperbaharui sistem dengan mempertahankan budaya santri yang ada, tetapi juga memanfaatkan kemajuan yang terjadi dengan menciptakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman, karena agama menganjurkan supaya kita melakukan pembelajaran kepada anak-anak sesuai dengan zamannya.

Pimpinan pesantren sebagai salah satu pusat kendali dalam pengajaran, dalam menyikapi kemajuan Iptek perlu melakukan pemantapan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah perubahan global. Pengembangan sumber daya manusia (*dewan asâtidz*) dan sumber daya alat atau media yang memadai untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi penguasaan Iptek telah dan sedang dilakukan.

Pesantren harus selalu melakukan persiapan terutama guru-gurunya untuk selalu berpikir mengikuti perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dengan membuat program pembelajaran yang sesuai tuntutan pemerintah dengan tidak meninggalkan akar budaya pendidikan pesantren. Dengan demikian pesantren akan sangat inovatif dalam merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi inilah yang sesungguhnya menjadi penyemangat dan motivator bagi pesantren untuk terus melakukan inovasi terhadap pengelolaan pendidikan dan pengajaran.

Dari itulah dapat dipahami bahwa inovasi pesantren telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, sistem pendidikan, dan tidak tertutup kemungkinan bagi pesantren. Perubahan atau inovasi pendidikan Islam di Indonesia yang mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren, direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan terpadu. Seperti model pengelolaan pesantren yang semakin hari berkembang terutama dalam nuansa kajian keilmuan yang tidak saja mempertahankan sistem wetonan dan sorogan, malah diperkaya dengan model, teknik dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti *Jamat al-Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah*, dan *Nahdlatul Ulama*. (Maksum, 1999)

3. Inovasi Pengelolaan Pesantren Masa Depan

a. Pengembangan dan Penguasaan Kitab Kuning/Salaf

Beberapa komponen penting yang perlu dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pesantren sebagai upaya peningkatan mutu agar pesantren tidak tertinggal oleh derasnya perkembangan zaman dan teknologi.

Berbicara tentang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan

bahkan karakter yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Demikian juga ketika keduanya dikontektualisasikan dengan dunia kepesantrenan.

Pada awal perkembangannya, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang berkembang di masyarakat pedesaan dan dianggap kolot. Sejalan dengan akselerasi perkembangan pengetahuan dan teknologi yang canggih, pesantren merasa terpanggil untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dewasa ini. Karena bagaimanapun juga, pesantren mengkader para santrinya menjadi *agent of change*, agar berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan disegala bidang, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

Globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjamur dipesantren membuat perubahan orientasi dan persepsi pesantren. Pandangan pesantren dalam merespon globalisasi dan ikut bersaing dalam percaturan perkembangan pengetahuan selayaknya tidak melupakan orientasi utama yang sejak lama sudah membumi di dunia pesantren, disamping mendidik akhlak dan mendalami pengetahuan keagamaan, pesantren memiliki tugas mentradisikan kajian kitab kuning (*Al-Kutub As-Shafrā'*) untuk memperkaya khazanah keIslaman. Walaupun hal itu bukan prioritas utama pesantren, namun itu menjadi ciri khas pesantren.

b. Program pengembangan ilmu-ilmu dasar.

Program pengembangan ilmu-ilmu dasar maksudnya adalah pengembangan kemampuan santri terhadap beberapa mata pelajaran pokok yang dianggap menjadi *basic* bagi seorang santri untuk mempermudah dan mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang lain. Ada empat mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ilmu dasar yaitu; Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi (MAFIKIB)

Selama program ini berlangsung, siswa tidak diajarkan mata pelajaran-mata pelajaran lain, hanya memperdalam empat mata pelajaran tersebut setiap harinya. Banyak manfaat yang dirasakan dengan program ini, diantaranya:

- a. Tingkat kesiapan siswa untuk menerima pelajaran semakin baik
- b. Daya serap siswa terhadap materi semakin cepat
- c. Kreativitas dan motivasi belajar siswa meningkat

Program ini dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa para santri harus mencontoh pada masa keemasan atau kejayaan pendidikan Islam yang terjadi pada paruh akhir abad ke-8 sampai paruh abad ke-13 masehi (kecuali era Hulagu, cucu Jengis Khan). Selama periode ini, seniman, insinyur, sarjana, penyair, filsuf, ahli geografi dan pebisnis di dunia Islam sama-sama berkontribusi pada perkembangan agama Islam. Agrikultura, seni, perekonomian, industri, hukum, sastra, navigasi, filosofi, sains, sosiologi dan teknologi juga berkembang dengan cara memelihara tradisi sebelumnya dan dengan menambah inovasi mereka sendiri

Islam menempatkan Ilmu dan ahli ilmu dalam posisi yang sangat tinggi. Nabi menyerukan agar setiap individu muslim mencari ilm. Dan bahwa "tinta seorang intelektual itu lebih berharga daripada darah seorang yang mati syahid." Al-Quran menegaskan bahwa ahli ilmu jauh lebih tinggi derajatnya daripada orang biasa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Mujadalah 11:

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Motivasi dan dorongan dari internal ajaran Islam itu sendiri sebenarnya sudah cukup kuat untuk membuat para santri pada era ini harus lebih bersemangat untuk menimba dan mengeksplorasi ilmu seoptimal mungkin, bukan hanya sebatas pada ilmu-ilmu agama saja (kitab kuning), melainkan juga berlaku untuk ilmu pengetahuan di luar ilmu-ilmu agama (umum)

Pada zamanya, banyak ulama besar lahir pada saat itu, seperti: Syuraih bin Amir, Asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, an-Nakhai, dan Abu Hanifah bin Nu'man al-Kufi yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Hanafi. Selain itu, Islam juga melahirkan Abu Musa Jabir bin Hayyan dan Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak bin Sabah bin Imran bin Ismail bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais al-Kindi. Abu Musa Jabir lahir dan wafat di Kufah. Ia hidup pada tahun 721 hingga 815. Jabir dikenal sebagai pakar kimia. Ia telah menulis buku-buku penting bagi pengembangan ilmu kimia. Di antaranya Kitab al-Kimya dan Kitab "al-Sab'in". "Kitab "al-Kimya" telah diterjemahkan oleh Robert dari Chester (Inggris) tahun 1144 dengan judul *The Book of the Composition of Alchemy*. Pakar Barat banyak menerjemahkan buku-buku karya Jabir seperti *Book of The Kingdom, Book of the Balances, Book of Eastern Mercury, dan Sum of Perfection.*"(48) Buku-buku ini menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kimia modern. Tak heran jika Jabir dianggap sebagai 'Bapak Kimia Modern'. Jabir telah memperkenalkan eksperimen atau percobaan kimia. Melalui serangkaian eksperimen yang telah dilakukannya di laboratorium, ia mencoba mengelaborasi zat-zat dan senyawa-senyawa kimia. Eksperimen-eksperimen yang dilakukannya bersifat kuantitatif. Ia mengatakan bahwa kuantitas zat berhubungan dengan reaksi kimia yang terjadi. Karena itu Jabir bisa dianggap sebagai perintis ditemukannya hukum Perbandingan Tetap dalam ilmu kimia. Jabir adalah penemu proses-proses kimia seperti destilasi, kristalisasi, dan sublimasi. Ia juga menciptakan alat-alat atau instrumen pengkristal, pemotong, pelebur, serta menyempurnakan proses dasar sublimasi, kristalisasi, penguapan, pencairan, penyulingan, pencelupan, dan pemurnian. Alembic, yaitu alat penyulingan yang terdiri dari dua tabung yang terhubung, ditemukan pertama kali oleh Jabir pada abad ke-8. Alat Ini merupakan alat penyulingan pertama di dunia yang digunakan untuk memurnikan zat-zat kimia. Jabir juga banyak menemukan zat-zat atau senyawa-senyawa penting dalam ilmu kimia seperti asam nitrat, asam sitrat, asam asetat, dan asam klorida. Ia juga melakukan destilasi alkohol, membuat parfum, dan membuat kapur. Karena jasanya, teori oksidasi-reduksi dapat terungkap.

c. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Asing

Bahasa Arab dan Inggris adalah mahkota, bahasa menjadi hiasan yang mengharumkan, masyarakat mengenal penguasaan bahasa asing khususnya Arab dan

Inggris oleh para santrinya dengan baik, hingga tidak sedikit orang tua yang memondokkan putra-putrinya ke pesantren karena tertarik (diantaranya) dengan bahasa Arab dan Inggrisnya. Pesantren adalah pioner dalam pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan efektif di lingkungan pesantren di Indonesia yang kemudian diikuti oleh banyak lembaga pendidikan.

Sebenarnya program pengajaran bahasa tetap berjalan sesuai dengan garis yang telah ditetapkan, bahkan mungkin lebih intensif, perangkat pendukung pengembangan bahasa semakin lengkap, dimulai dari majalah dinding, bulletin berbahasa Arab dan Inggris, koran berbahasa Arab dan Inggris, buku-buku, kursus bahasa hingga laboratorium bahasa, penerapan *usbu'ullughoh*, setiap Sabtu dan Kamis pagi seluruh santri juga mengikuti *muhadastah*, setiap pagi *mufrodah* tetap diberikan, *idza'ah* berbahasa resmi di Halaman Masjid tidak berubah, kegiatan *masrohiyah*, mahkamah bahasa hingga pidato seminggu tiga kali masih tetap berjalan.

Bahasa Arab dan al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah, tidak bisa lepas dari perjalanan penyebaran agama Islam. Begitu pula sebaliknya, mengkaji tentang Islam berarti pula mempelajari bahasa Arab sebagai syarat wajib untuk menguasai al-Qur'an, (51) sumber utama agama Islam. Hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan al-Qur'an tidak lain karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf: 2,

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Berdasarkan firman di atas, seseorang tidak cukup belajar bahasa Arab hanya sekedar mempelajari saja, melainkan harus memahami dan mendalaminya. Mempelajari bahasa Arab mempunyai faidah yang besar, dengan mempelajari bahasa Arab kita dapat memahami kata-kata Arab yang ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, yang mana keduanya merupakan sumber utama hukum Islam.

Ditinjau dari segi peranannya sebagai alat dalam rangka memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, bahasa Arab mempunyai peranan penting bagi umat Islam. Meski dewasa ini banyak literatur Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tujuannya untuk mempermudah dalam mempelajari dan memperdalam agama, akan tetapi literatur terjemahan tidak mungkin menjadi referensi utama dalam mendalami Islam.

Menerjemahkan sebuah literatur tidaklah mudah, penerjemah harus memenuhi syarat untuk menjadi penerjemah yang baik, yaitu: menguasai gramatika (kaidah-kaidah atau tata bahasa) dan kaidah terjemah, kaya perbendaharaan kata, memiliki pengetahuan sosial dan wawasan yang luas. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, maka terjemahan bisa dikatakan valid.

Begitu juga dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris akan selalu dan akan terus menjadi topik yang hangat dalam kehidupan kita di Indonesia selama bahasa tersebut masih tetap berperan sebagai bahasa Internasional.

Dalam dunia pendidikan formal, mulai dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama hingga pesantren (PT), bahasa Inggris adalah bahasa Asing pertama pada tingkat-

tingkat pendidikan tersebut. Di luar jalur pendidikan formal, sering kita menyaksikan pembukaan kursus-kursus baru bahasa Inggris di mana-mana. Dunia ketenagakerjaan, terutama pada perusahaan-perusahaan multinasional, selalu mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris kepada karyawannya. Dan tentu saja dalam bidang teknologi maju, kita tidak dapat terhindar dari bahasa Inggris tersebut. Bahasa itulah yang menjadi alat komunikasi para ilmuwan berkaliber internasional. Fungsi bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa asing pertama di Indonesia mempunyai arti yang sangat penting dalam beberapa hal.

Pertama, kebanyakan buku-buku teks, jurnal-jurnal, dan sarana-sarana lainnya masih banyak yang tertulis dalam bahasa Inggris sehingga melalui pembelajaran bahasa Inggris memungkinkan kita untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta memanfaatkannya untuk kepentingan pembangunan nasional. *Kedua*, bahasa Inggris serta beberapa bahasa asing lainnya dapat digunakan sebagai sumber untuk pengembangan istilah-istilah. Dengan demikian, proses pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern yang diharapkan dalam rangka menunjang modernisasi dan pembangunan dapat terlaksana dengan baik. *Ketiga*, telah diketahui oleh umum bahwa bahasa Inggris adalah salah satu bahasa Internasional yang sangat luas penggunaannya. Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia memerlukan pengajaran bahasa Inggris serta bahasa lainnya sebagai sarana antar bangsa. (Wahid, 2004.)

Mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang mudah atau remeh, perlu mempelajari secara mendalam dan penggunaan metode yang relevan. Pengembangan bahasa asing bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa asing sehingga dapat dipergunakan sebagai alat dan pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan teknologi modern, dan alat perhubungan antar bangsa. Dalam mempelajari bahasa asing sangat ditekankan atau diutamakan dalam segi keterampilan berbicara dalam bahasa asing tersebut.

Hal ini mengingat karena bahasa itu harus dipraktekkan. Sehingga, bagi mereka yang belajar bahasa harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi menurut kaidah-kaidah yang benar.

Salah satu dari lembaga pengembangan bahasa Asing (Arab dan Inggris) adalah LPBA yang terdapat di Pesantren Al-Karimiyah dan Pesantren Daarussalam. Lembaga ini memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas santri di pesantren, karena terpondasi dan lumpuhnya pesantren, maju mundurnya, tinggi rendahnya mutu pengajaran pesantren selalu dikaitkan dengan tingkat kemampuan para santri dalam menggunakan kedua bahasa asing tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Inggris dan Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Di dalam mewujudkan kebangkitan Islam, maka para santri ditanamkan pada kecintaan terhadap kedua bahasa asing tersebut, agar santri tidak ketinggalan dengan globalisasi yang ada.

Keberhasilan suatu pengembangan bahasa asing di kedua pesantren ini banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah metode pembelajaran dan bentuk

kegiatan yang disajikan. Metode yang digunakan akan menentukan berhasil atau tidaknya program yang direncanakan.

d. Pengembangan Pesantren Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi (TIK)

Peningkatan kualitas pendidikan juga ditempuh dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, yakni dengan membuat kelas multimedia, yaitu sarana kelas yang dilengkapi dengan satu unit komputer, Televisi, VCD, *sound sistem* dan CD-CD pembelajaran untuk berbagai bidang studi. Keberadaan kelas multimedia ini sangat terasa sekali manfaatnya untuk kelancaran proses belajar. Para santri/santriwati bisa belajar tidak hanya dari kelas biasa saja tetapi juga bisa melihat bentuk visual (gambar) dari bidang studi yang dipelajari. Kelas-kelas kosong juga bisa ditanggulangi dengan adanya kelas-kelas multimedia ini.

Salah satu kelas yang diminati santri dan menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk lebih giat dan lebih senang belajar, karena pembelajaran di kelas multimedia langsung bersama gambar di samping suara dan keterangan guru, sehingga santri sangat senang dibawa ke kelas multimedia.

Sebuah pesantren sejatinya adalah sebuah tempat menimba ilmu dengan nuansa agama yang sangat kental. Sebuah pesantren merupakan tempat berkumpul dan bersekolahnya para santri untuk menuntut ilmu agama.

Pesantren yang dikenal pada masa sekarang tentu telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dibandingkan dengan pesantren-pesantren pada masa lalu. Pesantren di jaman sekarang sudah mulai memasukkan unsur-unsur di luar kajian seputar agama Islam. Bahasa Inggris dan Komputer adalah contoh yang paling mudah untuk kita temukan sebagai bagian dari materi yang menjadi bahan ajar di pesantren-pesantren modern.

Penggunaan perangkat TIK di pesantren adalah ide untuk mengembangkan sebuah lembaga pesantren di mana para santri tidak saja dapat menimba ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu lain untuk mendukung keahlian dan keterampilan mereka. Dengan demikian, akan tercipta santri-santri prima yang memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, atau sebaliknya para santri teknologi yang memiliki pemahaman yang baik mengenai agama Islam.

Multimedia sebagai bagian tak terpisahkan dari teknologi, memiliki banyak bentuk dan manfaat yang tinggi. Desain Grafis, Video Editing, Animasi 3D, adalah beberapa bentuk dari terminologi multimedia yang lebih mudah kita kenali keberadaannya. Multimedia pada masa sekarang ini tidak bisa dipisahkan dari agama Islam sebagai salah satu bentuk yang dapat mendukung syiar Islam. Radio, Televisi dan Video, Animasi, Internet, adalah beberapa teknologi Multimedia yang dapat dijadikan sebagai media syiar yang efektif. Sangat besar manfaat yang dapat kita ambil ketika Multimedia kita pelajari untuk tujuan kemaslahatan ummat Islam.

Pesantren dan pemanfaatan Multimedia ini akan menjadi tempat bagi para santri untuk menimba ilmu, baik secara virtual maupun secara langsung datang ke lokasi Pesantren. Kajian mengenai ilmu-ilmu Syariah dapat dipelajari melalui ustad-ustad dan bahan-bahan lain berupa buku dan CD Multimedia yang kami sediakan, ataupun belajar

berbagai bidang seperti: Teknologi, Design Grafis, Multimedia, Pengobatan Tradisional dan Herbal ataupun belajar membuka peluang bisnis secara praktis, dibimbing oleh praktisi yang berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong manusia untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pada setiap kegiatannya. Bidang-bidang seperti e-commerce, e-banking, e-government misalnya, telah banyak memanfaatkan kemajuan TIK dalam aktivitasnya. Memasuki abad XXI ini, banyak institusi pendidikan, khususnya di luar negeri, berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan memanfaatkan kemajuan TIK melalui program e-learning. Bahkan di Malaysia, program e-learning ini mendapat dukungan penuh dari pemerintahnya melalui program *Agenda Information Technology National* yang dilancarkan oleh *National Information Technology Council (NITC)*. Untuk membawa Malaysia siap bersaing di era global abad XXI ini, NITC melancarkan lima agenda, yaitu bidang e-community, e-public services, e-learning, e-economy, dan e-sovereignty. mempunyai basis TIK lebih baik telah melangkah lebih maju menuju era e-government dengan visinya *to be a leading e-Government to better serve the nation in the digital economy*

Walaupun infrastruktur TIK di Indonesia masih kalah dari beberapa Negara di luar negeri, sebaiknya para insan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, termasuk para tenaga pengajar/ustadz dan pengelola pesantren, harus mulai berpikir dan bertindak untuk memajukan dan meningkatkan fungsi dakwah dan pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan TIK. Jika tidak segera bertindak, dimungkinkan pesantren di Indonesia dan komunitas di dalamnya, menjadi komunitas yang gagap teknologi dan lekat menyandang julukan tradisional.

Kemajuan TIK telah mendorong orang-orang kreatif untuk merealisasikan dan memajukan gagasan atau ide secara efektif dan efisien. Dalam upaya membangun dan menumbuhkembangkan ide Islam dengan segala wacananya. Lahirnya Pesantren yang menggunakan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi juga mempunyai manfaat yang sangat luas, di antaranya adalah meningkatkan prestise dan akuntabilitas lembaga.

Pemanfaatan TIK memungkinkan menciptakan sistem *distance education* dan *virtual school/boarding*. Dengan sistem ini jelas bahwa pengelola pesantren tidak lagi perlu direpotkan dengan pengadaan ruang-ruang belajar dan sarana lainnya seperti dalam pesantren tradisional. Ini berarti e-pesantren akan menghemat biaya pengadaan prasarana untuk pembelajaran dan biaya operasional pemeliharaan peralatan dan gedung. Di sisi lain pesantren (*konvensional*) dalam sejarahnya selalu menimbulkan kekaguman dan kebanggaan atas segala perjuangannya sebagai institusi pendidikan. Pesantren (*konvensional*) yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan non-formal (pendidikan Islam), sekarang sudah hampir semuanya juga menyelenggarakan pendidikan formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi dan reposisi fungsi pendidikan masyarakat sesuai dengan kemajuan jaman dan kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan TIK, karena pesantren juga merupakan satu komunitas pembelajaran, pesantren dapat memanfaatkan TIK untuk memperluas cakupan dakwah

dan pendidikan masyarakat. Di samping tentu saja dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan formalnya. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena dari sisi sumberdaya manusia jelas sudah lengkap. Dalam arti, ada nara sumber (kyai dan ustadz), ada santri yang biasa mandiri, ada media interaksi, ada sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen pesantren. Karena di dunia nyata pesantren secara umum sudah berjalan dengan baik dan teratur, oleh karena itu sangat mungkin membawa pesantren nyata ke pesantren maya atau pesantren elektronik

Kekuatan TIK telah mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Lembaga-lembaga di luar pesantren, baik secara sendiri-sendiri atau dengan dukungan kerjasama/pemerintah telah berusaha memajukan proses pembelajarannya dengan memanfaatkan TIK. Ini berarti bahwa konsep pemanfaatan TIK harus segera mereka masuki. Dengan demikian mereka dapat menjangkau sasaran tanpa batas-batas kewilayahan. Ini menyebabkan pendidikan akan tampak semakin murah dan menarik.

Pemanfaatan TIK pada pembelajaran memberikan banyak keuntungan, baik bagi santri, ustadz, maupun pengelola pesantren. Pemanfaatan TIK dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Di samping itu, dengan TIK akan memperluas dan meningkatkan dakwah syiar Islam dan pendidikan masyarakat. Walaupun infrastruktur untuk penyelenggaraannya belum memadai, sudah sewajarnya konsep pemanfaatan TIK diperkenalkan kepada para santri. Hal ini dilakukan supaya para santri tidak ketinggalan dalam derasnya arus perkembangan TIK yang sangat cepat. Tidak bijaksana jika menunggu sampai infrastruktur untuk penerapan TIK memadai. Jika pilihan ini yang ditempuh, dunia pesantren akan tertinggal jauh di belakang dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain.

e. Peningkatan peran Organisasi Santri/Santriwati

Pesantren atau Pondok Pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic boarding school*). Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar pada sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Santri sebagai bagian dari komponen utama pesantren tentunya memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan pesantren. Mengingat varian latar belakang dan heterogenitas santri, dari segi kultur, ekonomi-sosial dan pendidikan, serta membaurnya pengasramaan santri tanpa membedakan usia, maka diperlukan sistem pengorganisasian tersendiri khusus untuk santri. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai.

Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut Lurah Pondok. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab.

Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan

pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Allah SWT.

f. Peningkatan Kontribusi Pesantren terhadap Pengembangan Masyarakat

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai *normatif, edukatif, progresif*.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah *mahdah* sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama ("*having religion*") tetapi belum menghayati agama ("*being religion*"). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang maksudnya adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kiai dan santri serta anggota masyarakat. Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih

jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedangkan, pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini tampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di bidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren, sehingga pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan klasikal disamping bandongan, sorogan dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh daripada itu kiai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk *salaf* ke *khalaf* yang menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai partner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan pesantren ke seantero dunia.

D. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum pengelolaan pendidikan dilakukan oleh pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengkaji kitab-kitab klasik agama Islam saja tetapi mengkaji juga ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sosial.
 - b. Pesantren sebagaimana bentuk di atas, menambah pemberian keterampilan kerja praktis untuk bekal hidup mandiri di masyarakat.
 - c. Pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan di atas, di samping melaksanakan pendidikan salaf dalam bentuk pendidikan informal dan nonformal juga melaksanakan pendidikan formal madrasah dan/atau sekolah umum.
 - d. Pesantren sebagaimana bentuk di atas, memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajarnya.
 - e. Pesantren sebagaimana bentuk di atas, menyelenggarakan pendidikan tinggi agama.
2. Pola budaya tradisionalisme merupakan basis kultur di kedua pesantren ini, yang menjadikan keunikan tersendiri. Hubungan akrab antara kyai dan santri, ibarat hubungan antara ayah dan anak. Hubungan akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional kyai dan santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama, apalagi hal ini didukung oleh sikap ketundukkan dan kepatuhan seorang santri pada kyainya. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang kyai di pesantren.

Dalam kepemimpinan seorang kyai di pesantren, memiliki titik kelemahan dan kelebihan. Titik kelemahannya, kyai merupakan figur sentral di dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Dalam ranah akademik pendidikan kepesantrenan, signifikansi peranan kyai dalam mengambil kebijakan juga menjadikan pembelajaran di pesantren yang biasanya non-stop, kurang teratur kurikulumnya, atau bahkan ada juga pesantren yang sama sekali tidak menerapkan sistem kurikulum. Bahan ajar menjadi hak prerogatif kyai.
3. Peran penting dari etos kerja pengelola pesantren (kyai dan ustadz) dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan di pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin dan pengelola pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan mereka. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren
4. Desain pengelolaan pendidikan pesantren terpadu yang dilakukan oleh pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penerapan konsep desain kurikulum modern dan tradisional. Konsep kurikulum tradisional memandang kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditranmisikan kepada siswa. Sedangkan kurikulum modern memandang kurikulum mencakup segala apa saja yang terkait dengan pembentukan siswa yang dilakukan

secara transaksi dan/atau transformatif. Kedua pesantren juga memadukan konsep kurikulum Diknas dan kurikulum Depag, dengan tetap menjaga tradisi mengkaji kitab-kitab kuning sebagai ciri khas pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bentuk pengelolaan yang diserap oleh pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam melalui beberapa hal yaitu: metode pengajaran, dan kurikulum pesantren. Sementara itu sistem tradisional yang masih dilestarikan yaitu sistem bandongan dan sorogan yang masih menggunakan kitab kuning dan tradisi penghormatan terhadap tradisi pesantren masih tetap dipertahankan.
 - b. Sistem tradisional dipertahankan karena dirasa masih efektif untuk dijalankan dan berguna untuk menunjang keilmuan santri maupun masyarakat sekitar dengan cara yang sangat mudah. Sedangkan upaya pengembangan pengelolaan pesantren sebagai upaya agar Islam tetap relevan dengan kondisi perkembangan masyarakat dan zamannya, serta mudah diterima dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Usaha melakukan pengembangan dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam dianggap cukup berhasil yakni dengan cara mensitesa tiga sistem pendidikan pesantren yang telah ada, yaitu:
 - 1) Dari pondok pesantren modern Gontor mengadopsi sistem penerapan kedisiplinan dan keorganisasia santri dan bahasa
 - 2) Dari pondok pesantren Dar al-Nahdlatain Pancor Jawa Timur mengadopsi sistem pembelajaran kitab kuning (Salaf)
 - 3) Dari Kementrian Agama pesantren al-Karimiyah dan Daarussalam menggunakan kurikulum sekolah formal.Dengan demikian dari pengelolaan pesantren terpadu seperti ini, diharapkan out-put dari kedua pesantren akan dapat menjadi insan yang berilmu dan berakhlakul karimah.
5. Di pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam tidak lagi ditemukan nuansa pesantren tradisonal yang kental dengan sistem pembelajaran sorogan dan wetonan, kendatipun model pembelajaran ini masih dipertahankan dikedua pesantren tersebut, namun tidak terlalu kental terlihat. Model pengelolaan pendidikan dan pengajaran di pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam dilakukan dengan dua sistem (dua komponen) pokok, yaitu pengelolaan pendidikan formal, dan pengelolaan pendidikan salafi dan pengajaran di luar jam pelajaran formal. Pesantren Al-Karimiyah mengelola pendidikan dan pengajaran dengan mengasimilasi tiga sistem pengelolaan pendidikan, yaitu pengelolaan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum Departemen Agama, pengelolaan pendidikan yang mengacu pesantren Salaf, dan pengelolaan pendidikan yang mengacu pada pesantren modern Gontor.

Dari asimiliasi tiga tipe pengelolaan pendidikan tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah pola inovasi pengelolaan pendidikan dan pengajaran pesantren terpadu yang oleh sebagian orang dianggap unik dan menarik untuk dikaji. Dengan

cara seperti ini pesantren Al-Karimiyah dan Daarussalam mampu mengkondisikan pendidikan dan pengajaran yang lebih hidup dan kompetitif dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Karimiyah Depok, Indonesia yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, (Jakarta: Logos, 1999).
- Danim, Sudarwan, Menjadi Peneliti Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Daulay, HP. 2007. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007).
- Departemen Agama RI, Peningkatan Mutu dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama, (Jakarta: Ditbinperta, 2000).
- Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999).
- Mujahidin, E. 2005. Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Mahpuddin Noo, Potret Dunia Pesantren (Bandung; PT. Anggota Ikapi, 2006).
- Maksum, Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Najamuddin, Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (1800-1945). (Jakarta: Reneka Cifta, 2005).
- Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta, Erlangga, 2006)
- Raharjo, Dawam, Pondok Pesantren dan Pembaharuan (Jakarta: LP3ES. 1965).
- Rahim, Husni, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta:Logos Raharjo, 2001).
- Sanggono, Bambang, Metodologi Penelitian Hukum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Siraj, Said Agil, Pesantren dan Madrasah Diniyah: Peningkatan Mutu Terpadu, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)
- Sudjono, Profil Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982)
- Suminto, Aqib. Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi, (Jogjakarta: LKIS, 2005)
- Wahid, Abdurrahman, Dinamika Pendidikan Islam, Respon Pesantren terhadap Modernisasi (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004).
- Wahid, Marzuki, dkk, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000).
- Yacub, Hamzah, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, (Bandung: Angkasa, 2006).
- Yunus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005).

